

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALAT EVALUASI BAHASA INDONESIA

Imam Safi'i
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta
email: imamsafii2077@uhamka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan prinsip-prinsip analisis isi sebagaimana yang direkomendasikan oleh Krippendorff, yaitu melalui pengunitan, penyamplingan, perekaman, penyederhanaan data, penyimpulan, dan penarasian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui alat evaluasi bahasa Indonesia cukup beragam, yaitu mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari (1) olah pikir, yaitu berupa kecermatan, kritis, berani mengutarakan pendapat, kreatif, dan inovatif; (2) olah raga/kinestetik, yaitu berupa tidak mudah menyerah, giat berlatih, dan disiplin; dan (3) olah karsa/rasa, yaitu berupa sederhana, cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, rendah hati, ramah, patuh kepada orang tua, dan taat beribadah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, evaluasi, dan bahasa Indonesia*

CHARACTER EDUCATION VALUES IN INDONESIAN LANGUAGE EVALUATION TOOLS

Abstract: This study aims to find the values of character education that are contained in Indonesian language evaluation for the seventh grade students of SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan. This research uses qualitative approach by applying the principles of content analysis as recommended by Krippendorff that is by streaming, sampling, recording, data simplification, inference, and narration. The result of the research shows that the character values that are implanted to the students through the Indonesian language evaluation tool are quite diverse, which includes the values of character education which come from (1) if thought, that is in the form of accuracy, critical, daring to express opinions, innovative; (2) sports/kinesthetic, ie not easily give up, enterprising practice, and discipline; and (3) if sense of intent, that is simple, love the homeland, appreciate the services of heroes, humble, friendly, obedient to parents, and obedient to worship.

Keywords: *character education, evaluation, and Indonesian language*

PENDAHULUAN

Era milenial merupakan suatu momentum yang ditandai dengan berbagai perubahan yang berlangsung begitu masif dalam hampir semua sendi kehidupan. Berbagai perubahan tersebut laksana dua mata pisau, yakni dapat mendatangkan manfaat dalam kehidupan, namun sekaligus juga dapat mendatangkan kekacauan jika tidak disikapi dengan cara yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah upaya untuk menjawab berbagai tantangan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh perkem-

bangsan teknologi yang begitu masif tersebut sehingga manusia –dapat dibaca siswa- mampu menyikapi perkembangan teknologi secara tepat. Melalui proses pembelajaran yang dikemas dengan baik, termasuk penyusunan alat evaluasi, diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang unggul, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011) memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan de-

ngan masalah benar-salah, melaikan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping melalui pembelajaran Pendidikan Agama, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebagai satu wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam kurikulum bahwa salah satu bagian dari kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-ro-yong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Selanjutnya, bagaimanakah kajian tentang pendidikan karakter? Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter telah marak dilakukan oleh akademisi semenjak dicanangkannya oleh pemerintah (2010). Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter umumnya berkaitan dengan bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan dalam pembelajaran. Padahal jika berbicara tentang pendidikan, maka peran utama penyelenggaraan pendidikan adalah menjadikan siswa yang berkarakter, yaitu siswa yang cerdas, berbudi luhur, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya, orang lain, lingkungannya, serta bangsa dan negara sesuai dengan kapasitas atau perannya. Dengan demikian, berbicara tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran hanyalah meng-

ulang kembali hal yang memang sudah niscaya ada dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian yang dimaksud misalnya, Setiawan (2011) berbicara tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing. Dia lebih banyak berbicara tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Asing, dalam hal ini bahasa Jerman. Marzuki (2012) juga berbicara hal yang sama, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Demikian halnya dengan Kisyanto, dkk. (2016) yang mengkaji tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di salah satu lembaga pendidikan yang berada di Malang.

Bertolak dari beberapa penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan, yaitu secara spesifik mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Evaluasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui tentang tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan berbagai materi pelajaran yang telah dipejarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller, Linn, dan Gronlund (2009) yang menyatakan, bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Selanjutnya, berkenaan dengan pentingnya peranan evaluasi dalam pembelajaran serta penunjang dalam pembentukan karakter siswa, maka penelitian ini hendak dilakukan, yaitu berusaha untuk mengidentifikasi berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia yang digunakan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan.

Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan data yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan atau acuan untuk mengambil kebijakan tentang upaya pengintegrasian dan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter pada penyusunan alat evaluasi bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, khususnya dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alat evaluasi bukan hanya untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, melainkan juga dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mengacu pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks atau genre. Teks dalam pendekatan berbasis *genre* menurut Kemendikbud bukan diartikan—istilah umum—sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis. Kemendikbud menekankan, setidaknya ada 7 jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*).

Mulyasa (2011) menyatakan bahwa melalui revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun non-formal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Ia menegaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap

orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pernyataan mengenai karakter di atas juga sejalan dengan pendapat Lickona, dalam bukunya *Educating for Character* (1992) bahwa karakter mencakup kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan suatu kebaikan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, kebiasaan merasa, dan kebiasaan berbuat. Ia menambahkan dengan mengutip pendapat dari Aristoteles, bahwa karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Samani dan Hariyanto (2011) juga menjelaskan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurutnya, individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, etika, dan estetika.

Ketiga pendapat di atas memiliki substansi yang sama dalam memandang nilai karakter, yaitu sebuah perilaku yang bernilai positif, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Secara lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, ber-

sikap, dan bertindak dengan berdasarkan pada sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Selanjutnya, menurut Balitbang Puskur (2010) berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada tiap-tiap bagian dapat dikemukakan menjadi beberapa kategori, yaitu (1) karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (2) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan (3) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsantara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong-royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan alat evaluasi bahasa Indonesia? Evaluasi adalah salah satu kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Menurut Djiwandono (2011), evaluasi diartikan sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Nurgiyantoro (2001) dengan menggunakan istilah penilaian mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Melalui evaluasi atau penilaian dapat diketahui secara komprehensif tentang tingkat pemahaman serta kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Di samping untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, eva-

luasi juga dapat juga digunakan sebagai media penanaman serta untuk mengetahui karakter siswa, seperti daya juang, keuletan, kecermatan, kekritisian, serta kejujuran siswa. Gagne, Briggs dan Wager (1992) berpendapat bahwa pembelajaran, termasuk evaluasi di dalamnya, sebagai suatu rangkaian kegiatan (*events*) yang mempengaruhi pelajar atau siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa --termasuk penyusunan dan pelaksanaan evaluasi-- merupakan media utama bagi manusia untuk melakukan identifikasi diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mengandung makna bahwa bahasa yang dimiliki serta dikuasai oleh siswa memiliki peranan yang sangat vital sebagai upaya untuk mengenali potensi diri serta mengembangkan potensinya tersebut secara maksimal sebab melalui bahasa manusia mampu meramalkan, merencanakan, serta melakukan tindakan yang lebih terkontrol. Di samping itu, bahasa juga dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan integrasi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga proses sosialisasi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dengan demikian, pemahaman diri yang baik dan komunikasi yang baik akan dapat menjadi salah satu penunjang untuk meraih keberhasilan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Finoza (2009), bahwa semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Ia menekankan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa sebab seorang intelektual pasti berpikir dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa.

Kemampuan seseorang dalam berbahasa menurut Finoza di atas juga menunjukkan tentang pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan. Karakter yang baik --yang dapat dielaborasi dan dieksplorasi melalui bahasa-- akan sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagaimana tertera dalam Kurikulum 2013, yakni menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghelai ilmu pengetahuan sehingga memberi harapan tumbuhnya keyakinan bangsa Indonesia pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia (Mahsun, 2014).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi sebagaimana yang telah dipopulerkan oleh Krippendorff (2004). Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam analisis isi, yaitu pengunitan, penyamplingan, perekaman atau koding, penyederhanaan data, penyimpulan, dan penarasian.

Unitizing adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti mengambil data berupa alat evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Tahap selanjutnya adalah penyamplingan atau *sampling*. Pada tahap ini peneliti tidak mengambil semua alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, melainkan hanya mengambil alat evaluasi yang digunakan saat pelaksanaan ujian tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa kedua alat evaluasi tersebut merupakan representasi dari keseluruhan materi yang telah diajarkan.

Setelah melakukan pengunitan dan penyamplingan, peneliti melakukan kegiatan perekaman atau *recording*. Dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak atau gap antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman yang dimaksudkan di sini bukan perekamaan berupa suara-suara sebagaimana lazimnya, melainkan berupa kode-kode nilai-nilai pendidikan karakter, baik tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam teks. Data-data hasil pengodingan, selanjutnya *reducing* atau disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil perekaman dan penyederhaan data penelitian selanjutnya dianalisis lebih jauh atau *inferring*. Peneliti melakukan analisis data lebih jauh dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan. Setelah itu, data dinarasikan atau *narrating*. Hal ini dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian berupa apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, bahwa alat evaluasi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan adalah berbasis pada teks atau genre. Setidaknya, terdapat lima teks yang digunakan sebagai pengembangan alat evaluasi, yaitu teks yang berjudul *Ki Hajar Dewantara, W.R. Supratman, Beno Gutenberg: Penemu Penyebab Gempa, Dokter Termuda di Indonesia, dan Biografi Dr. Haedar Nashir*.

Berdasarkan kegiatan analisis data terhadap alat evaluasi bahasa Indonesia

tersebut diperoleh sejumlah data tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagaimana dinyatakan oleh Puskur (2009), yaitu (1) karakter yang bersumber dari olah pikir; (2) karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik; dan (3) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dideskripsikan melalui Tabel 1.

Kecermatan adalah ketelitian dalam memilah atau memilih atas beberapa hal yang disajikan dalam alat evaluasi. Alat evaluasi yang berkenaan dengan hal tersebut adalah berupa soal-pilihan ganda, yaitu sebagaimana diutarakan oleh Djihadono (2011) bahwa soal-pilihan ganda adalah sejenis tes objektif yang tiap-tiap butir tesnya memiliki lebih dari dua pilihan jawaban. Melalui soal-pilihan ganda siswa dihadapkan pada sejumlah pilihan sebagai jawaban atas persoalan yang telah dinyatakan sebelumnya. Hanya terdapat satu jawaban yang benar dari empat jawaban yang diberikan. Jadi, dalam hal ini siswa juga dihadapkan pada sejumlah jawaban yang berfungsi sebagai pengecoh. Dalam hal ini nilai karakter yang dapat ditumbuhkan adalah berupa kecermatan dan ketelitian. Siswa yang tidak cermat pasti akan terkecoh sehingga pilihan jawabannya akan salah. Sebaliknya, siswa cermat atau teliti pasti akan tidak mudah terkecoh dan jawabannya akan tepat. Kecermatan adalah

bagian dari kecerdasan, yaitu sebagaimana diutarakan oleh Woolfolk, *et al.* (2007) bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Selanjutnya, karakter kritis dan berani mengutarakan pendapat adalah ekspresi dari kemampuan mencermati masalah sehingga diperoleh sejumlah informasi atau fakta yang bisa jadi tidak relevan dengan sesuatu yang dianggap ideal, terutama dari segi keilmuan yang telah dipelajari dan menjadi titik tolaknya. Bentuk perpikir kritis dan keberanian mengutarakan pendapat yang terdapat dalam alat evaluasi tersebut adalah berupa keteladanan, yaitu berupa narasi dan deskripsi dari sosok tokoh yang disajikan dalam wacana. Melalui wacana tersebut, siswa diharapkan dapat memetik secara langsung maupun tidak menegani beberapa dampak positif atas kemampuan dan keberanian mengutarakan pendapat dari sejumlah tokoh yang diceritakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari De Porter, dkk. (2013) bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Didalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia

Karakter yang Bersumber dari Olah pikir	Karakter yang Bersumber dari Olah Raga/Kinestetika	Karakter yang Bersumber dari Olah Rasa dan Karsa
1. Kecermatan	1. tidak mudah menyerah	1. sederhana
2. Kritis	2. giat berlatih	2. cinta tanah air
3. Berani Mengutarakan Pendapat	3. disiplin	3. menghargai jasa pahlawan
4. Kreatif		4. rendah hati
5. Inovatif		5. ramah
		6. patuh kepada orang tua
		7. taat beribadah

Demikian halnya dengan sikap kreatif dan inovatif. Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Melalui alat evaluasi bahasa Indonesia, siswa disajikan wacana yang berisi keteladanan dari sosok tokoh yang dipaparkan melalui teks sebagai bahan dalam pengembangan beberapa instrumen evaluasi. Melalui wacana yang disajikan, siswa diharapkan membaca secara cermat mengenai detail peristiwa maupun sosok yang diutarakan dalam wacana sehingga siswa dapat dengan mudah menjawab berbagai pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan wacana tersebut. Di samping itu, secara tidak langsung siswa juga diharapkan dapat memetik nilai-nilai karakter yang digambarkan melalui tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam wacana tersebut.

Kategori nilai-nilai pendidikan karakter selanjutnya berkenaan dengan olahraga atau kinestetika. Beberapa nilai karakter tersebut adalah berupa sikap tidak mudah menyerah atau ulet, giat berlatih, dan disiplin. Ketiga sikap tersebut, di samping berkenaan dengan olah hati atau psikologi juga berkaitan dengan fisik atau kinestetika. Aktualisasi nilai-nilai karakter-karakter tersebut, di samping membutuhkan mental yang kuat juga memerlukan kebugaran fisik. Di dalam alat evaluasi bahasa Indonesia, ketiga nilai karakter tersebut disajikan oleh guru melalui penodelan atau keteladanan dari para tokoh yang tersirat maupun tersurat dalam teks atau wacana. De-

ngan demikian, penanaman nilai-nilai karakter tersebut jauh dari kesan menggurui.

Nilai-nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah berkaitan dengan olahraga atau karsa, yaitu merupakan karakter yang bersumber dari kepekaan rasa atau hati serta kehendak atau tindakan untuk mengaktualisasikan apa yang telah dirasakan oleh hati. Adapun nilai-nilai tersebut adalah berupa sikap sederhana, rendah hati, ramah, cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, patuh kepada orang tua, dan taat beribadah.

Karakter sederhana, rendah hati, dan ramah merupakan *inner beauty* atau kecantikan dari dalam diri seseorang. Sederhana adalah sikap bersahaja atau tidak berlebihan meskipun bisa jadi seseorang dalam keadaan berlebih, baik dari segi materi maupun nonmateri. Muhasibi (2005) menegaskan bahwa hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang terfokus pada apa yang benar-benar berarti. Rendah hati mengandung arti tidak sombong atau tidak angkuh, meskipun boleh jadi seseorang dalam keadaan berlebih, baik yang berkaitan dengan materi maupun nonmateri. Rendah hati atau *tawadhu* berarti tunduk dan patuh pada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan rida maupun marah. Rendah hati adalah santun terhadap Tuhan (*al-Khaliq*) dan santun terhadap sesama, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Tuhan yang lain. Perilaku rendah hati adalah merendahkan hati (diri) kepada Allah dan tidak berbuat semena-semena atau memandang remeh terhadap sesama.

Antarasederhana dengan rendah hati memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya menunjukkan sikap seseorang untuk tetap memosisikan dirinya dalam keadaan yang wajar atau biasa-biasa saja meskipun ia memiliki peluang yang sangat besar untuk bersikap sebaliknya. Kemampuan tersebut tentu memerlukan kecerdasan dan kebijakan dalam menata hati sehingga sikapnya tidak terbawa oleh hal-hal yang dapat memicu timbulnya sikap berlebihan dan sombong.

Karakter cinta tanah air dan menghargai jasa para pahlawan merupakan karakter yang memiliki hubungan erat, yaitu berkenaan dengan nasionalisme. Nasionalisme dalam pandangan Smith (2003) adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Kedua karakter tersebut adalah manifestasi dari kesadaran seseorang sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara bangsa, rakyat, dan sejarah. Bangsa tidak akan ada tanpa adanya rakyat yang berusaha untuk mencurakan perhatian –sesuai dengan kapasitasnya-- demi tegaknya suatu bangsa. Tegaknya bangsa tersebut juga bukanlah peristiwa yang hadir begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang telah dicurahkan oleh rakyat-rakyat terdahulu yang telah menjadi bagian dari sejarah lahirnya bangsa. Dengan demikian, cinta tanah air adalah salah satu wujud penghargaan atas jasa para pahlawan atau leluhur yang telah memperjuangkan hadirnya serta tegaknya suatu bangsa. Sebaliknya, menghargai jasa para pahlawan juga bagian dari wujud cinta tanah air.

Patuh kepada orang tua dan taat beribadah juga merupakan karakter yang berdekatan dengan dimensi spiritual. Patuh

kepada orang tua adalah wujud dari ibadah kepada sesama, sedangkan taat beribadah adalah bentuk ibadah yang berkaitan dengan Sang Maha Pencipta. Kedua sikap tersebut tersirat dalam wacana yang berjudul *Haedar Nashir* yang saat ini merupakan ketua umum organisasi masyarakat Islam terbesar dan tertua di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Dalam teks tersebut Nashir digambarkan sebagai sosok yang tekun, ulet, patuh kepada kedua orang tua, dan taat beribadah. Berkat karakternya tersebut ia pun menjadi sosok yang sukses secara pribadi, sosial, dan spiritual.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, selanjutnya disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia yang diperuntukkan kepada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu berupa olah pikir, olahraga atau kinestetik, dan olah hati atau karsa. Ketiga dimensi nilai pendidikan karakter tersebut tersebar dalam berbagai teks yang digunakan sebagai media pengembangan instrumen evaluasi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dipaparkan secara tersirat dan tersurat melalui kisah tokoh serta perilaku tokoh yang menjadi pusat penceritaan pada tiap-tiap wacana.

Pola penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan menjadi efektif karena jauh dari kesan menggurui. Melalui wacana yang digunakan sebagai pengembangan alat evaluasi tersebut siswa akan mendapatkan sejumlah informasi, bahkan bisa mengidentifikasi diri menjadi lebih positif sebagaimana keteladanan yang terdapat dalam teks bacaan. Siswa akan berusaha memahami teks dengan seksama

agar dapat menjawab beragam soal atau pertanyaan yang disajikan atau berbasis teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis mengucapkan terima kasih ke hadirat Allah SWT. atas limpahan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan lancar. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima artikel ini hingga akhirnya dimuat di edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, M. Soenardi. 2011. *Tes Bahasa dalam Pengajaran: Pegangan bagi Para Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Design* (4th ed.). Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kisyanto, dkk. 2016. Adult Character Education Model in Islamic Boarding Schools of Salafiyah Biba'a Fadlrah Turen Malang. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 6(5), pp. 32-36.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2(1), hlm. 33-44.
- Miller, M. David; Linn, Robert L.; and Gronlund, Norman e. 2009. *Measurement and Assessment in Teaching* (10th Edition). Upper Saddle River, N.J.: Pearson Education, Inc.
- Muhasibi, Al Harits Al. 2005. *Hidup Sederhana Penuh Berkah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Porter, Bobbi De. dkk. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Pusat Kurikulum Balitbang. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum BalitbangKemendiknas.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosda Karya.

- Setiawan, Akbar K. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1(1), hlm. 110-118.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalism and Modernism: a Critical Survey Recent Theories of Nations and Nasionalism*. Canada: Taylor & Francis e-Library.
- Woolfolk, Anita E.; Hughes, Malcolm; and Walkup, Vivienne. 2007. *Educational Psychology*. Upper New Jersey: Prentice Hall.